



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA  
GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT,  
BERBANGSA DAN BERNEGARA**

**MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

*Bunga  
Rampai*

**KATA PENGANTAR**

**Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,  
(GSC), CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR  
(Ketua Alumni TOT Lemhannas RI Angkatan I)**

**EDITOR**

**Prof. apt. Muchtaridi, Ph.D.  
Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.  
Dr. Andi Tenri Sempa, M.Si.**

**Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika  
Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat, Berbangsa, dan  
Bernegara Menuju Indonesia Emas 2045**

**Penulis:**

Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,(GSC),  
CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR  
Prof. apt. Muchtaridi, Ph.D.  
Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.  
Dr. Andi Tenri Sompas, S.I.P., M.Si  
Dr. Edward Boris Paraduan Manurung, B.Eng., M.E.  
Dr. Ice Eryora, S.E., M.Kom.  
Dr. Udin Khaerudin, M.Pd.  
Heru Hidayat, ST., M.Pd.  
Aji Furqon, S.Ag.  
Muchammad Maksum, S.IP.  
Mustaniroh, S.E.Sy., M.E.  
Aslamiah, S.Pd., M.M.  
Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.  
Ita Mustika, S.E., M.Ak.  
Marwoto, S.Pd., M.Si.  
M. Diarmansyah Batubara, S.Kom., M.Kom  
Agus Winarno, S.Pd. PKn. Gr., MSi.  
Vivi Desfita, S.Pd., M.Si.  
Kadek Duwika, S.E., M.M.  
Rudi Setiadi, SE., M.M.  
Tati Trisnawati R., S.Pd., M.Pd.

ISBN : 978-623-5359-24-3

**Vii + 196 hlm, 15,5 x 23**

Editor : Muchtaridi, Hadi Pajarianto, Andi Tenri Sompas

Editor Ahli/ Reviewer : Muchtaridi

Editor Bahasa : Abid Ramadhan

Desain Sampul dan Tata Letak : Abdul Azis

**PENERBIT INDONESIA EMAS GROUP**

Jalan Pasir Putih, No. 16 Kota Bandung Kontak. 0821-154-154-25

E-Mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com Hak Cipta Dilindungi oleh

Undang-Undang All Right Reserved

Cetakan I, Agustus 2022

~ i ~

## KATA PENGANTAR

### **BHINNEKA TUNGGAL IKA, PEREKAT PERADABAN NUSANTARA**

**Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P., M.M., M.A., (GSC),  
CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR**

(Ketua Alumni TOT Lemhannas RI Angkatan I)

Mengapa suatu peradaban bisa runtuh? faktornya tidaklah tunggal, melainkan cukup kompleks (Brunk, 2002). Jared menyatakan penyebabnya dapat bermacam-macam mulai dari kerusakan lingkungan, perubahan iklim, infiltrasi peradaban luar, sosial, ekonomi, dan mungkin juga konflik kepentingan para elitnya (Diamond, 2011). Dengan demikian, semua komponen bangsa harus lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, golongan, partai, koalisi, dan kekuasaan. Dalam konteks ini, apa yang disampaikan Yudi Latief bahwa empat konsensus dasar nasional yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, harus menjadi titik temu, titik tumpu dan titik tuju bagi warga negara Indonesia (Latif, 2018), menjadi sangat relevan dan penting untuk diimplementasikan.

Salah satu konsensus dasar nasional, adalah Bhinneka Tunggal Ika yang secara harfiah diartikan sebagai "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Di dalamnya, bersemayam nilai Toleransi, Keadilan, dan Gotong Royong. Tiga nilai dasar ini sangat fundamental sekaligus krusial, di tengah kemajemukan bangsa Indonesia yang memiliki ribuan Suku dan anak Suku, serta ratusan bahasa yang tersebar di seluruh pelosok

~ ii ~

nusantara. Semboyan yang lahir sejak sekitar abad ke-14 pada masa Kerajaan Majapahit, yang terdapat dalam kitab Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular, digubah pada masa kekuasaan Raja Majapahit yang tersohor yaitu Hayam Wuruk. Semboyan ini lahir dari situasi dan kondisi sosial politik pada saat itu, yang mengarah pada perpecahan dan peperangan.

Buku ini membahas Implementasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika baik secara teoritik maupun studi kasus, merupakan karya anak bangsa dari berbagai penjuru nusantara, multi profesi, suku, dan agama. Mereka adalah alumni Training of Trainers (ToT) Pemantapan Nilai Kebangsaan Angkatan I Tahun 2022, LEMHANNAS Republik Indonesia. Sebagai Ketua Alumni, saya bangga dengan terbitnya buku ini, semoga menjadi kontribusi dalam pengembangan wawasan dan nilai kebangsaan pada ranah yang lebih luas. Saya mendorong kepada semua alumni agar terus meningkatkan produktivitasnya, bukan hanya pada forum pelatihan. Tetapi harus menyebarkan nilai kebangsaan pada semua saluran digital, media sosial, media cetak, elektronik, buku, prosiding, maupun jurnal internasional. Untuk apa? agar tersosialisasi dengan paripurna, dan lahir kehendak yang kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan pada semua ranah kehidupan agar Indonesia semakin maju dan bermartabat, disegani pada forum internasional, dan masyarakatnya siap lahir dan batin menyongsong Indonesia Emas 2045.

~ iii ~

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt Tuhan yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Indonesia dengan kekayaan alam, keragaman budaya, suku, dan agama, sehingga tampil menjadi negeri yang indah. Keindahannya tidak hanya terletak pada alamnya, tetapi juga pada kekayaan budaya yang menjadi nilai dan identitas masyarakatnya. Tidaklah berlebihan jika ada pameo yang menyatakan "Tuhan menciptakan Indonesia ketika sedang tersenyum".

Buku ini terbit atas kebersamaan alumni *Training of Trainers* (TOT) Pemantapan Nilai Kebangsaan yang dilaksanakan oleh LEMHANNAS RI Tahun 2022. Makalah individu dan kelompok Bhinneka Tunggal Ika kemudian dilakukan editing dan revisi baik secara teknis maupun substansi sehingga layak untuk dibaca dan dipublikasikan.

Ucapan terima kasih kepada LEMHANNAS RI yang telah menyelenggarakan kegiatan dengan sangat baik, pemateri dan instruktur, peserta, dan semua pihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Kepada ketua Alumni Bapak Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,(GSC), CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR. yang telah berkenan memberikan kata pengantar buku ini. Semoga menjadi amal jariyah bagi kita semua dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
<b>ULASAN EDITOR (Budi Pramono, Utay Muchtaridi, Hadi Pajarianto, Andi Tenri Somp)</b>	
Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat, Berbangsa dan Bernegara Menuju Indonesia Emas 2045	1
<b>CHAPTER 1 (Prof. Apt. Muchtaridi, Ph.D.)</b>	
Merawat Gotong Royong melalui Transformasi Digital untuk Resiliensi Masyarakat terhadap Bencana	24
<b>CHAPTER 2 (Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.)</b>	
Harmoni di Tana Toraja: Diseminasi Kearifan Lokal untuk Memperkuat Toleransi dan Perdamaian Dunia	40
<b>CHAPTER 3 (Dr. Andi Tenri Somp, M.Si.)</b>	
Nilai Budaya Gotong Royong: Disorientasi dan Upaya Pengarusutamaannya Sebagai <i>Local Political Identity</i> di Indonesia	48
<b>CHAPTER 4 (Dr. Edward Boris P Manurung, B.Eng., M.E.)</b>	
Toleransi sebagai Nilai Sesanti Bhineka Tunggal Ika	61
<b>CHAPTER 5 (Dr. Ice Eryora, S.E., M.Kom.)</b>	
Padang Bergoro: Simbol Persatuan Masyarakat Padang	69
<b>CHAPTER 6 (Dr. Udin Khaeruddin, M.Pd.)</b>	
Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional Guna Meningkatkan Kualitas Hidup dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara	80

<b>CHAPTER 7 (Heru Hidayat, ST. M.Pd.)</b> Implementasi Nilai-Nilai Keadilan dalam Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Sehari-Hari	91
<b>CHAPTER 8 (Aji Furqon, S.Ag.)</b> Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Sehari-Hari	98
<b>CHAPTER 9 (Muchammad Maksum, S.IP.)</b> Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Masyarakat di Era Digitalisasi	108
<b>CHAPTER 10 (Mustaniroh, SE. Sy. ME.)</b> Implementasi Nilai Gotong Royong Guna Meningkatkan Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara	116
<b>CHAPTER 11 (Aslamiah, S.Pd. MM.)</b> Implementasi Nilai Karakter Di Sekolah: Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Tanjung Pura	123
<b>CHAPTER 12 (Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.)</b> Implementasi Nilai Keadilan di Era Digital	135
<b>CHAPTER 13 (Ita Mustika, SE. M.Ak.)</b> Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pernikahan Masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau	142
<b>CHAPTER 14 (Marwoto, S.Pd. M.Si.)</b> Implementasi Nilai Gotong Royong Melalui Budaya Sambatan di Lingkungan Masyarakat Perkotaan	150
<b>CHAPTER 15 (M. Diarmansyah Batubara, S.Kom, M.Kom.)</b> Implementasi Nilai Gotong Royong di Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila	156
<b>CHAPTER 16 (Agus Winarno, S.Pd. Pkn. Gr., M.Si.)</b> Implementasi Nilai Toleransi dan Keadilan pada Siswa Beragama Kristen Protestan Advent Di SMP Negeri 11 Arut Selatan Kalimantan Tengah	162

<b>CHAPTER 17 (Vivi Desfita, S.Pd., M.Si.)</b> Membangun Budaya Gotong Royong Melalui Kegiatan Literasi di SMP Negeri 1 Stabat	169
<b>CHAPTER 18 (Kadek Duwika, S.E.,M.M)</b> Toleransi Beragama dalam Merajut Kebhinekaan Di Desa Pegayaman Bali	175
<b>CHAPTER 19 (Rudi Setiadi.,SE.MM)</b> Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	182
<b>CHAPTER 20 (Tati Trisnawati R, S.Pd. M. Pd.)</b> Gotong Royong dan Relevansinya dengan Pancasila	189
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	196

## EDITORIAL

**Budi Pramono, Muchtaridi,  
Hadi Pajarianto, Andi Tenri Somp**

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Tahun 2045, Indonesia diproyeksikan memasuki usia emas dengan demografi penduduk diperkirakan meningkat tujuh kali lipat sejak Indonesia merdeka yaitu mencapai 319 juta jiwa, usia produktif 15-24 tahun sebanyak 96 juta jiwa dengan asumsi angka harapan hidup di rata di atas 70 tahun (Brodjonegoro et al., 2018; Setiawan et al., 2021). Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) menyebutkan bahwa pada tahun 2025 Indonesia menjadi negara yang maju dan mandiri yang adil dan makmur dengan pendapatan perkapita 14.250–15.500 dollar AS dan menjadi kekuatan ekonomi 12 besar dunia. Pada tahun 2045 Indonesia diproyeksikan menjadi satu dari tujuh kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan perkapita 44.500–49.000 dolar AS (Kemenko, 2011). Pemerintah sudah menetapkan bahwa visi Indonesia Emas 2045 merupakan visi pemerintah untuk membangun negara maju yang berdaulat, adil, dan makmur. Pemerintah telah menyusun konsensus dasar bangsa menuju Indonesia Emas 2045 agar visi ini terwujud. Salah satunya adalah nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika.

Tujuan pembentukan empat konsensus dasar bangsa adalah untuk melindungi bangsa Indonesia, mencerdaskan generasi penerus bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan menjaga keadilan sosial (Bappenas, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut

~ 1 ~

diperlukan generasi emas yang harus disiapkan sejak dini yaitu Generasi yang cerdas, mau menerima perubahan, beriman dan bertakwa.

Saat 2045, para pemimpin RI merupakan anak bangsa yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah, yaitu pendidikan dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Triyono, 2018). Artinya, kepemimpinan di generasi emas 2045 akan dipegang oleh generasi Y dan Z. Generasi Y, yang dikenal sebagai Milenial, lahir antara tahun 1980 dan 1994, berusia 24 hingga 38 tahun dan sudah terpapar dunia digital sejak dini. Generasi Z adalah individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2015, berusia 3 hingga 24 tahun yang memiliki sebutan pribumi digital (Prensky, 2001).

Ada tiga kategori yang disebut sebagai generasi Indonesia emas 2045, yaitu (1) memiliki kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif dan inovatif, (2) Damai dalam interaksi sosialnya, berkarakter yang kuat, dan (3) Sehat, menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. Kategori pertama merupakan kategori akademis dengan budaya kreativitas yang baik, sedangkan kategori yang kedua merupakan kategori jati diri bangsa yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika (Ediyono, 2022).

Kategori kedua sangat penting dalam menghadapi masalah sosial dari bangsa yang sedang sulit yaitu bangsa yang sedang didera berbagai masalah yang belum selesai, seperti: korupsi yang merajalela, kemiskinan, konflik horizontal antar masyarakat, peredaran narkoba, kekerasan sosial, dan berbagai bentuk kriminal lainnya. Jika Indonesia

~ 2 ~

gagal menyiapkan generasi emas 2045, tingkat kriminalitas dan kekacauan akan meningkat, karena pelaku dari kriminal tersebut biasanya penduduk usia produktif. Artinya, generasi emas 2045 diperlukan pendidikan yang membantu mereka menemukan seluruh potensi diri agar menjadi lebih manusiawi (Ediyono, 2022). Kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara perlu ditingkatkan terhadap generasi Y dan Z untuk membentuk generasi Indonesia Emas 2045. Pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila dan bingkai nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika menuntun pendidikan karakter serta meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat (Wely & Anwar, 2021). Pendidikan karakter dapat dicapai salah satunya melalui implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keadilan, dan nilai-nilai gotong royong sebagai pembentuk karakter luhur bagi generasi emas 2045 dapat dilakukan mulai dari rumah, sekolah, masyarakat, dan segenap elemen bangsa.

Seperti disebutkan di atas, dalam berbangsa bernegara telah didera oleh berbagai masalah bahkan makin banyak pejabat negara yang tertangkap tangan melakukan tindak korupsi, melakukan jual beli jabatan, melakukan perbuatan asusila, kekerasan, perundungan, dan kriminal lainnya. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus globalisasi yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan konkrit untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersumber pada Empat Konsensus Dasar yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika (Ubaedillah, 2016). Pemantapan nilai-nilai kebangsaan yang

bersumber dari sesanti Bhinneka Tunggal Ika, sebagai ajaran moral tentang sikap toleran, adil, dan bergotong royong merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara (Latra, 2018).

#### **TUJUAN DAN MANFAAT KAJIAN**

Kumpulan tulisan dalam buku ini bertujuan memaparkan implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai gotong royong melalui peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam membentuk generasi emas untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Agar tujuan tersebut dicapai. Kajian ini ditulis berdasarkan pada kajian normatif empiris yang membahas implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045. Nilai-nilai toleransi, keadilan dan gotong royong dengan menggunakan analisis dari data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif.

#### **GARIS BESAR ISI BUKU**

Nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika sudah menjadi budaya khas Indonesia. Implementasi pemahaman nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika harus dilakukan melalui tindakan nyata dalam kehidupan keseharian seluruh komponen bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045. Nilai-nilai ini perlu diterapkan pada pendidikan dini generasi Y dan Z yang merupakan calon pemimpin generasi emas 2045. Oleh karena itu, garis besar isi buku ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai toleransi untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045?
2. Bagaimana implementasi nilai keadilan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045?
3. Bagaimana implementasi nilai gotong royong untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045?

### IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI, Keadilan, dan GOTONG ROYONG

#### IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI

##### Kaidah Nilai Toleransi dalam Berbagai Kitab Suci

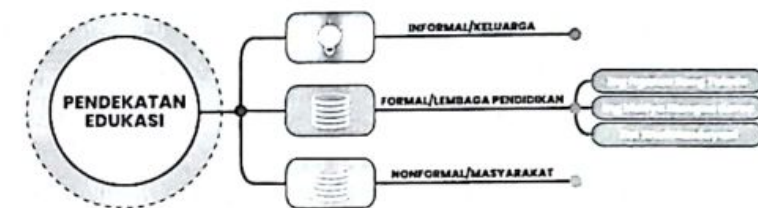
Dengan prediksi bahwa 64% total populasi Indonesia merupakan penduduk usia produktif, maka sikap toleran akan menjadi sangat penting dikuatkan sebagai salah satu kemampuan *interpersonal skills* generasi emas yang akan berkompetisi dengan manusia dari berbagai belahan dunia lainnya secara terbuka.

Toleransi dalam konteks kebhinekaan dapat dimaknai sifat atau sikap toleran; dua kelompok yang berbeda kebudayaan, dan saling berhubungan (KBBI, 2022). Toleransi dikenal dalam kitab agama-agama resmi di Indonesia. Dalam Islam, dikenal istilah *tasamuh*, yang menjadi istilah mutakhir bagi toleransi. Bentuk akar dari kata ini mempunyai dua macam konotasi: "kemurahan hati" (*Jud wa karam*) dan "kemudahan" (*tasahu*) terhadap orang lain (Sholeh, 2019), dan wujudnya adalah Islam wasathiyah (pertengahan) sebagai

implementasi dari QS. Al-Baqarah: 143 (Japariato et al., 2022). Dalam al-Kitab terdapat pesan "Pastikan supaya jangan ada seorang pun yang kehilangan anugerah Allah SWT, pastikan juga supaya jangan ada akar pahit yang tumbuh dan menimbulkan masalah sehingga mencemari banyak orang (Ibrani 12:15). Pada agama Hindu ada *Vasudhaiva Kutumbakam*, bermakna kita semua bersaudara, dan *Tat Twam Asi*, yang bermakna adalah aku adalah engkau, engkau adalah aku, atau ajaran moral untuk saling asah, asih, dan asuh toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain terhadap perbedaan yang mereka miliki.

#### Pendekatan Edukasi

Pendekatan edukasi masih sangat relevan untuk mengimplementasikan nilai toleransi, karena merupakan kebutuhan bagi semua kelompok umur yang akan berlangsung seumur hidup. Pendekatan edukatif digunakan sebagai kegiatan yang sistematis dan terencana dengan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat untuk memecahkan masalah keragaman, jika cara pandang, sikap, dan tindakan intoleran.



Gambar 1. Implementasi Nilai Toleransi dengan Pendekatan Edukasi

Pada gambar 1. Implementasi nilai toleransi dengan pendekatan edukasi dapat dilaksanakan pada Tripusat Pendidikan, yakni; pertama,



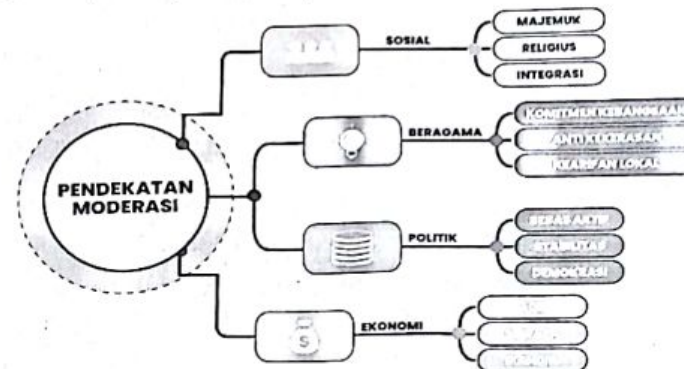
lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal berupa penanaman sejak dini nilai toleransi. Orang tua yang tidak toleran akan cenderung menciptakan anak dan keturunan yang juga tidak toleran. *Kedua*, pada lingkungan pendidikan (formal) sejak Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Nilai toleransi dapat diformalkan menjadi mata pelajaran atau mata kuliah dan atau diintegrasikan sebagai *hidden curriculum* melalui penanaman karakter. *Ketiga*, toleransi dapat diimplementasikan melalui masyarakat sebagai lingkungan yang senantiasa berkembang dan dinamis, dan memerlukan kelenturan agar satu sama lain dapat saling menghargai. Filosofi *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberikan contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberikan dorongan) menjadi falsafah dasar dalam proses edukasi kepada anak bangsa.

### Pendekatan Moderasi

Istilah moderasi terdapat pada RPJMN 2019-2024, yang dikaitkan dengan keberagamaan. Dalam konteks keagamaan, moderasi ditopang oleh 3 aspek; (i) komitmen kebangsaan; (ii) anti kekerasan; dan (iii) akomodatif terhadap budaya lokal. Namun demikian, moderasi konteksnya bukan hanya pengamalan agama semata, tetapi pada semua dimensi bangsa dan negara ini, meminjam istilah Haedar Nashir, memoderasi Indonesia dan keIndonesiaan (Nashir, 2019).

Moderasi adalah pilihan dari akar masyarakat di Indonesia yang berwatak moderat dan telah mengambil konsensus nasional dalam ikatan NKRI, berdasarkan Pancasila dan ber-Bhineka Tunggal Ika sebagai titik temu dari segala perbedaan. Indonesia dalam perspektif

kebangsaan seperti dituturkan Reid (dalam Nashir, 2019) merupakan "titik temu persatuan nasional seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan sebagai era baru". Titik temu ini adalah bentuk moderasi dari keragaman, toleransi, akomodasi, kerjasama, dan membangun koeksistensi sebagai Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi satu (Nashir, 2019).



Gambar 2. Implementasi Nilai Toleransi dengan Pendekatan Moderasi

Pada Gambar 2, Moderasi dilakukan pada semua aspek kehidupan, mulai dari agama, sosial, politik, ekonomi, dan aspek lainnya. Pandangan dan orientasi tindakan untuk menempuh jalan moderat merupakan satu-satunya pilihan bagi kepentingan masa depan Indonesia, yang sejalan dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita kemerdekaan sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Indonesia harus dibebaskan dari segala bentuk radikalisme baik dari tarikan ekstrem ke arah liberalisasi dan sekularisasi maupun ortodoksi dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang menyebabkan Pancasila dan agama-agama kehilangan titik moderatnya yang autentik di negeri ini.

### Pendekatan Live In

Pendekatan *live in* secara formal dapat dimaknai sebagai pola hidup bersama selama beberapa waktu diantara komunitas yang berbeda agama agar dapat saling mengenal secara obyektif dan mendalam pada masing-masing komunitas beragama tersebut. Bentuknya dapat berupa program berkala (jangka pendek) seperti kegiatan lintas agama, maupun secara intensif dan jangka panjang seperti penataan lingkungan sekolah dan kampus yang memberikan ruang kepada semua agama untuk dapat mengekspresikan keberagamaannya dan hidup bersama.

Melalui metode *live in*, peserta diajak untuk berproses kembali dalam memahami perjumpaan hidup bersama secara baru. Biasanya di awal penerapannya akan diawali dengan perasaan takut, khawatir, dan curiga bahkan tidak jarang peserta mengalami *cultural shock* (keterkejutan budaya). Namun hal itu merupakan hal yang wajar, karena mereka berangkat dari kurangnya komunikasi dan pemahaman. Tetapi kondisi ini biasanya akan dapat dilewati dengan baik setelah mereka mampu bergaul dan membangun dialog yang setara.

Implementasi *Live In* misalnya di desa Pegayaman Bali, merupakan salah satu desa yang ada yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam dan Hindu memiliki persatuan yang kuat dalam menjaga toleransi beragama. Tradisi yang ditanamkan sampai saat ini diantaranya saling mengunjungi pada saat hari hari raya suci keagamaan baik hari suci Islam maupun Hindu. Saling memberikan doa ketika ada acara pernikahan baik Islam maupun Hindu juga, gotong royong sampai saat ini masih tetap lestari.

### IMPLEMENTASI NILAI KEADILAN

#### Sesanti Nilai Keadilan

Pada sila ke-2 dan-5 Pancasila kita mengenal istilah keadilan yang berasal dari kata adil, yang berarti tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya. Pada alinea kedua pembukaan UUD 1945 dapat ditafsirkan hukum, keadilan dan kesejahteraan rakyat adalah tiga kata kunci untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur (KBBI, 2022).

#### Makna Nilai Keadilan Dalam Bhineka Tunggal Ika

Nilai-nilai keadilan terkandung dalam sila kelima Pancasila yang berbunyi, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Maksudnya adalah perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia. Nilai keadilan yang nilai yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Pada hakekatnya adil berarti seimbang hak dan kewajiban. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Keadilan yang dimaksud dalam sila kelima Pancasila merupakan pemberian hak yang sama rata kepada seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial berkaitan dengan kesejahteraan, yaitu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan suatu keadilan demi kesejahteraan masyarakat banyak.

Nilai keadilan dalam masyarakat yang ber-Bhinneka adalah tidak memihak, tidak bersikap hidup mengelompok dan tertutup. Sebaliknya

berlaku adil menghendaki sikap terbuka yang senantiasa mau menyediakan "ruang" bagi kehadiran orang lain.

Bhinneka Tunggal Ika adalah pemersatu. Dibutuhkan *rejuvenasi* Bhinneka Tunggal Ika yang artinya adalah menempatkan nilai-nilai toleransi, keadilan dan gotong royong sebagai sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan nasional. *Rejuvenasi* (peremajaan kembali) makna Bhinneka Tunggal Ika sangat penting karena dia bisa mengimbangi maraknya intoleransi dan berkembangnya praktik politik identitas dan radikalisme (Ahmad et al., 2018).

### Implementasi Nilai Keadilan dalam Perilaku Sehari-Hari

Dalam setiap sila Pancasila terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam hidup bernegara. Termasuk nilai Keadilan yang ada pada sila kelima Pancasila yang dilambangkan dengan padi dan kapas. Sila kelima Pancasila berbunyi *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Seluruh rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama di bidang hukum, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Keadilan Sosial juga berarti kita tidak boleh mementingkan diri sendiri. Kita harus mengutamakan kepentingan umum dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia juga harus adil.

Implementasi nilai keadilan meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional. Peran Bhinneka Tunggal Ika adalah menjaga keadilan di berbagai aspek, contohnya saja keadilan bagi hak asasi manusia. Jika ada yang melanggar hak asasi yang dimiliki manusia dia akan terkena sanksi hukum yang tegas. Salah satu hak asasi yang dimiliki manusia adalah

hak untuk menentukan agama dan kepercayaannya masing-masing. Jika ada warga yang mengganggu hak asasi manusia tersebut dia akan terkena sanksi hukum yang tegas.

Lalu, apa saja contoh penerapan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari? Nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan apa yang tersurat dalam Pancasila. Berikut beberapa contoh yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Saling menghormati dan menghargai hak-hak yang dimiliki orang lain.
2. Berteman kepada siapapun tanpa memandang perbedaan.
3. Menjalankan hak dan kewajiban dengan seimbang serta penuh tanggung jawab.
4. Adil melaksanakan hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan masyarakat.
5. Tidak memikirkan kepentingan diri sendiri semata.

Nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan. Maknanya adalah mengajak masyarakat agar aktif ikut serta dalam kehidupan bernegara. Sila kelima ini juga menunjukkan bahwa keadilan sosial semestinya menjadi hak dan milik seluruh rakyat Indonesia. Tujuannya yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriah maupun batiniah, selain itu juga agar penegakan hukum yang adil bisa terwujud demi kesejahteraan manusia lahir dan batin (Andrianni & Rianto, 2019).

## Implementasi nilai Keadilan melalui Literasi Digital

Generasi emas 2045 mungkin akan kita jumpai nanti, tentunya merupakan era yang lebih maju dari era digital saat ini, maka kita harus menanamkan nilai keadilan pada elemen masyarakat agar ideologi bangsa tidak luntur atau hilang. Pada era digital saat ini salah satu implementasi nilai keadilan antara lain (Utomo & Prayogi, 2021):

1. Dalam pertemuan/pembelajaran secara daring setiap orang diberikan keadilan untuk berpendapat, seluruh peserta belajar secara merdeka tanpa tekanan karena telah memahami hak dan kewajibannya dengan baik, dan bersikap adil jika terjadi perbedaan pendapat dilakukan musyawarah.
2. Memberikan keadilan untuk setiap daerah mendapatkan akses internet serta layak untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.
3. Adil dalam memproteksi data digital masyarakat : seperti data pribadi, data transaksi, data kekayaan, foto pribadi, dan video.
4. Memberikan keadilan dalam kebebasan untuk berekspresi seperti membuat status atau konten, serta adil dalam penegakan hukum dalam mengontrol kebebasan berekspresi di dunia maya.

### IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG

#### Nilai Gotong Royong Sebagai Kearifan Lokal dan Budaya Indonesia

Presiden Soekarno dalam pidatonya pada lahirnya Pancasila menyampaikan, "Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah suatu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang

terhormat, satu karya, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama"<sup>1</sup>. Membangun daerahnya dengan kekuatan gotong royong seperti membangun rumah, arisan beras atau jumputan di Jawa Timur atau beas perelek di Jawa Barat, ronda malam, hajatan, dan gotong royong dalam kedukaan (Nisfiyanti, 2010).

Nilai budaya yang berada pada hampir seluruh masyarakat dalam suatu negara akan terlihat dari identitas nasionalnya. Identitas nasional bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi terkini dari masyarakat. Identitas nasional secara etimologis berasal dari kata identitas dan nasional. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah budaya gotong royong yang mengandung makna solidaritas, kebersamaan dan tolong-menolong (Marhayat, 2021). Harus ada upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong di tengah masyarakat ketika kita melihat pada sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang masih memahami bahkan mempraktikkan budaya gotong royong dalam kehidupan keseharian mereka (Effendi, 2016).

Gotong Royong berasal dari istilah "gotong" yang berarti "bekerja" dan "royong" berarti "bersama". Secara harfiah, gotong royong berarti mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) (KBBI, 2022). Dalam menyongsong Indonesia Emas 2045,

<sup>1</sup> Naskah Pidato Presiden Ir Soekarno pada Hari Pancasila, 1 Juni 1945

maka perlu membentuk generasi muda yang tidak hanya pintar, tangguh, terampil, sehat namun juga memiliki kepribadian dan tingkah laku yang mencerminkan nilai luhur budaya. Diperlukan beberapa langkah-langkah implementasi nilai Gotong Royong Bagi Indonesia Emas sebagai berikut:

#### **Implementasi Nilai Gotong Royong melalui Satuan Pendidikan**

Pada satuan pendidikan implementasi nilai gotong royong dalam mewujudkan pelajar Pancasila persiapan generasi emas dimulai dari lingkungan sekolah. Guru Sebagai pendidik yang akan mengantarkan anak bangsa menjadi pemimpin di negerinya sendiri pada tahun 2045. Guru berperan mendukung penguatan pendidikan karakter dimulai dengan meningkatkan kompetensi diri, nilai gotong royong, terutama kompetensi kepribadian, jadilah pendidik yang perilakunya menjadi teladan untuk para siswa (Diputera et al., 2022). Pendidik menciptakan pembelajaran yang merdeka tanpa memaksakan ketuntasan capaian belajar pada anak dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan menuntun karakter untuk berbudi pekerti sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu salah satunya adalah gotong royong (Anggraena, 2022).

Sejalan dengan upaya membangun nilai gotong royong tersebut, melalui Nawacita poin kedelapan tentang revolusi karakter dalam kebijakan reorganisasi pendidikan nasional kurikulum melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Eliasa, 2014). Salah satunya nilai utamanya adalah nilai karakter bersama dan agama, nasionalisme, kemandirian, dan integritas. Bila dikaitkan dengan nilai karakter gotong royong, penanaman nilai karakter gotong royong secara masif

dan efektif dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong (Latif, 2011).

Pembudayaan nilai gotong royong di satuan pendidikan misalnya dalam seminggu yang disebut Jum'at Bersih dilakukan di salah satu sekolah di Medan. Dengan membiasakan kegiatan ini, lingkungan sekitar akan lebih bersih dan terhindar dari berbagai penyakit yang bisa mengancam siswa dan warga sekolah. Demikian juga di sekolah lain di Sumatera Utara, gotong royong pada bidang literasi berupa pembiasaan membaca hening, menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca, dan menuliskan resume dari buku yang telah mereka baca. Harapannya budaya gotong royong dapat menyukseskan kegiatan literasi dan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa mempersiapkan generasi emas yang siap bersaing secara global, dan memiliki karakter gotong royong (Nengah et al., 2018).

Peran Pemerintah daerah juga telah melakukan untuk penerapan nilai gotong royong, Program "Padang Bergoro" yang dilakukan pemerintah Kota Padang. ini merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong bagi seluruh masyarakat. Akhirnya diharapkan masyarakat secara keseluruhan mampu dan mempersiapkan diri menghadapi segala tantangan kehidupan global menyongsong Indonesia emas 2045.

#### **Implementasi Nilai Gotong Royong melalui Transformasi Digital**

Gotong royong yang merupakan kearifan lokal diduga mulai berkurang bahkan hilang di daerah-daerah karena sifat individualisme

terbangun dalam era globalisasi dan era digital (Hayatti & Dewantara, 2018). Menurut Bakti Utama (2020), di era digital, nilai gotong royong tidak meluntur namun justru menguat dan meluas pada Revolusi Industri 4.0 melalui *internet of thing* yaitu dengan teknologi digital. Perkembangan transformasi gotong royong digital ini dapat dilihat dari 3 hal penting yaitu aktivitas sosial, platform yang digunakan untuk menggalang dukungan, dan aktor yang melakukannya. Aktivitas sosial yang dilakukan dalam gotong royong dapat berupa bantuan moral, spiritual, maupun materi. Gotong royong melalui bantuan moril diberikan dengan menyumbangkan bantuan berupa tenaga dan waktu sedangkan secara materi dapat berupa bantuan dana yang diberikan. Adapun dalam gotong royong era digital, platform yang dapat digunakan di antaranya yaitu media sosial, *website*, dan aplikasi digital (Utama, 2020).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan berimbas pada perubahan perilaku. Artinya, perubahan ini berbahaya apabila pengguna tidak berhati-hati. Akibatnya akan berdampak pada mental pengguna jika tidak menanamkan nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu juga marak munculnya perilaku *individualisme* dan egois karena saat ini banyak masyarakat yang lebih cenderung menggunakan gadget dibandingkan berinteraksi dengan sekitar. Penyalahgunaan media sosial untuk tindak provokasi. Oleh karena itu, perlu didesain kegiatan literasi digital dengan penanaman nilai gotong royong. Kegiatan literasi digital tersebut perlu dilakukan dengan 4 pilar utamanya. Di antaranya Budaya Bermedia Digital (*Digital Culture*), Aman Bermedia (*Digital*

*Safety*), Etis Bermedia Digital (*Digital Ethics*), dan Cakap Bermedia Digital (*Digital Skills*) untuk membuat generasi Indonesia semakin cakap digital juga memiliki etika dan taat hukum.

Transformasi dari gotong royong yang konvensional ke digital menjadi arah baru penerapan nilai-nilai jati diri bangsa dalam menangani bencana di era millennial. Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam dan non alam sehingga peran masyarakat dan pemerintah sesuai UU No. 24 Tahun 2017 dalam menangani bencana agar keberlanjutan masyarakat (resiliensi) lebih kuat.

Namun, gotong royong yang merupakan kearifan lokal diduga mulai berkurang bahkan hilang di daerah-daerah karena sifat individualisme terbangun dalam era globalisasi dan Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran di sekolah dan universitas sangat diperlukan guna penanaman nilai-nilai krusial. Hasil penelitian Utomo (2018) dengan judul internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun sosial pembelajar modal menyatakan bahwa ada hubungan yang erat dalam proses internalisasi nilai karakter gotong royong diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### REKOMENDASI

Implementasi nilai kebangsaan yang bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045 melalui toleransi perlu dilakukan melalui pendekatan edukasi, moderasi, dan *live in*. sementara itu untuk nilai keadilan ditegakkan melalui; saling menghormati dan menghargai hak-hak yang dimiliki orang lain, berinteraksi dengan siapapun secara adil, menjalankan hak dan

kewajiban, adil di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta tidak memikirkan kepentingan sendiri. Nilai gotong royong juga dapat diperkuat pada satuan pendidikan dan transformasi digital yang menjadi ciri dari generasi emas Indonesia. Dengan demikian, maka kualitas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan semakin meningkat.

Beberapa rekomendasi dan proyeksi penguatan nilai sesanti Bhinneka Tunggal Ika sebagai berikut:

1. Semua komponen bangsa, agar mengimplementasikan nilai-nilai Toleransi, Keadilan, dan Gotong Royong dalam keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan sehingga akan menjadi budaya kerja sekaligus karakter *interpersonal skills* di era 4.0 dan menyambut Indonesia Emas 2045.
2. Menempatkan nilai yang berasal dari empat konsensus dasar bangsa sebagai prioritas, diberikan ruang dan alokasi yang cukup melalui APBN maupun APBD.
3. Pemerintah dan masyarakat harus mulai serius memikirkan pusat-pusat *role model* desa ataupun instansi yang menerapkan nilai-nilai Toleransi, Keadilan, dan Gotong Royong, dapat berupa **Desa atau kota Bhinneka Award** sehingga menjadi semangat dan motivasi.

## DAFTAR BACAAN

1. Ahmad, S. (2018). Rejuvenasi Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan bernegara Melalui Nilai-Nilai Transendental Di Era MEA. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, 4(2), 271-286. <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.183>
2. Andrianni, S., & Rianto, H. (2019). Analisis Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Untuk Mengembangkan Sikap Keadilan Di Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1439>
3. Anggraena, Y. (2022). Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbud. Diakses 22/07/2022 dari [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian\\_Pemulihan.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf)
4. Aristyaningsih, R. (2019). Pembinaan Karakter Gotong royong Pada Anak Di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan Universitas Negeri Semarang]. Semarang.
5. Astuti, H. J. P. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Gotong royong IAIN Salatiga]. Salatiga.
6. Bappenas. (2019). Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. Jakarta: Bappenas Retrieved from [https://old.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\\_Final.pdf](https://old.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
7. Brodjonegoro, B. P. S., Suhariyanto, S., & Robertson, A. S. (2018). Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045 (B. Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan & K. P. B. Direktorat Perencanaan Kependudukan dan Perlindungan Sosial, Eds. Vol. 1). BPS RI.
8. Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Vera, W. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 8(1).
9. Ediyono, S. (2022). Wacana Generasi Emas: Harapan dan Tantangan dalam Filsafat Pancasila [Filsafat Pancasila, Karakter luhur, Generasi emas]. 2022, 5(3), 8. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59318>

10. Effendi, T. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
11. Eliasa, E. I. (2014). Increasing Values of Teamwork and Responsibility of the Students through Games: Integrating Education Character in Lectures. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 196-203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1415>
12. Fuadi, A. (2020). Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa (Vol. 1). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=-5v-DwAAQBAJ>
13. Hayatti, D., & Dewantara, A. (2018). Memudarnya Gotong-Royong Karena Munculnya Sifat Individualisme Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi. In. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
14. Isra Widya Ningsih, d., Lubis, M. A., & Biru, S. (2022). Indonesiaku Bhinneka Tunggal Ika. *Samudra Biru*. <https://books.google.co.id/books?id=c1dhEAAAQBAJ>
15. KBBI. (2022). Toleransi. In <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>
16. Kemenko, K. K. B. P. (2011). Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Retrieved from [https://www.kemendag.go.id/storage/article/content\\_upload/transparansi\\_kerja/master-plan-2011-2025-id0-1354731495.pdf](https://www.kemendag.go.id/storage/article/content_upload/transparansi_kerja/master-plan-2011-2025-id0-1354731495.pdf)
17. Latif, A.-u. I. (2011). Hearts of Resilience: Singapore's Community Engagement Programme (Vol. 1). Asad-ul Iqbal
18. Latra, I. W. (2018). Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Kehidupan bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara. Universitas Udayana. Diakses 22/07/2022 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/2252ff899a6ef8809e9244650a77f853.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/2252ff899a6ef8809e9244650a77f853.pdf)
19. Marhayat, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *J. Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21-42. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
20. Nashir, H. (2019). Moderasi Indonesia dan Ke-Indonesiaan Perspektif Sosiologi (Vol. 1). Penerbit Suara Muhammadiyah.
21. Nengah P.D, P., Jahiban, M., & Zubair, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.78>
22. Nisfiyanti, Y. (2010). Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2, 95. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.209>
23. Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Theological Studies*, 78, 1-8. [http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0259-94222022000400008&nrm=iso](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222022000400008&nrm=iso)
24. Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. <https://doi.org/10.1108/107481201110424816>
25. Setiawan, B., Sukamdi, & Listyaningsih, U. (2021). Probabilistic population projections for provincial levels in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1863(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1863/1/012011>
26. Sholeh, A. (2019). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101-132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
27. Triyono, T. (2018). Menyiapkan Generasi Emas 2045 Seminar Nasional ALFA-VI, Unwidha Klaten, 5 Oktober 2016, <https://osf.io/preprints/inarxiv/yrwd7/>
28. Ubaedillah, A. (2016). Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi (Vol. 1). Kencana.
29. Utama, B. (2020). Transformasi Gotong Royong: Tantangan Merawat Modal Sosial di Era Digital. In. Webinar "Merawat Modal Sosial di Tengah Pandemi": Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Kemendikbud.
30. Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik [internalisasi, gotong royong, modal sosial]. 2018, 8. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/4821>
31. Utomo, P., & Fiki, P. (2021). Peranan Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanggulangi Politik Identitas. *Prosiding SENAS POLHI*, 1(1), 96-106.
32. Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-



nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial [perilaku dan interaksi sosial; nilai-nilai kebhinekaan; literasi digital; media sosial]. 2021, 3(1), 12. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4306>

33. Wely, D., & Anwar, L. (2021). Meningkatkan Mutu Kehidupan Bemasyarakat Melalui Pengimplemetasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai (Bhinneka Tunggal Ika). *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*(Vol 4, No 2 (2021)), 171-190. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/10025/5751>

## CHAPTER 1

### MERAWAT GOTONG ROYONG MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL UNTUK RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA

**Prof. Utay Muchtaridi, Ph.D.**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang dikategorikan bencana non alam yang melanda hampir semua belahan dunia ini membawa dampak yang cukup serius bagi kehidupan masyarakat. Sehingga pandemi ini membawa dampak terjadinya kesulitan ekonomi yang luar biasa dan terjadi dalam skala massif (Nicola et al., 2020). Pasar saham dunia melemah seiring kekhawatiran investor terhadap dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Industri pariwisata dan maskapai penerbangan juga mengalami kerugian yang sangat besar sehingga PDB (Produk domestic Bruto) berkurang tajam (Kolahchi et al., 2021).

Selain pandemi Covid-19, Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam yang terjadi setiap tahun (Kartika, 2015). Menurut data BNPB, kejadian bencana alam di Indonesia mencapai 3.058 Sepanjang tahun 2021 dengan jenis bencana didominasi dengan banjir, diikuti perubahan cuaca ekstrim, tanah longsor, kebakaran hutan, gelombang pasang, gempa bumi, kekeringan, dan erupsi gunung berapi (BNPB, 2021). Bencana terbesar setiap tahun adalah banjir termasuk banjir bandang yang terjadi di Garut pada 15 Juli 2022 yang merendam 2000 rumah di 13 Kecamatan (Karang, 2022). Penanganan saat dan pasca bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi peran masyarakat lebih penting dalam mengembalikan keadaan menjadi normal. Dalam UU no. 24 tahun

## KONTRIBUTOR

---



**Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A., (GSC), CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR.**

Dosen Universitas Pertahanan yang memiliki pengalaman luas di forum nasional dan internasional. Beberapa pendidikan diperoleh di luar negeri.



**Prof. Utay Muchtaridi, Ph.D.**

Guru Besar dalam bidang Farmasi di Universitas Padjajaran. Memiliki reputasi dalam publikasi pada jurnal nasional maupun Internasional Bereputasi.



**Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.**

**Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.**

Akademisi dan Peneliti pada Universitas Muhammadiyah Palopo. Memiliki pengalaman riset baik yang dibiayai oleh Kementerian maupun lembaga internasional. Publikasinya pada Jurnal Nasional dan Internasional bereputasi. Selain itu, memiliki rekam jejak di bidang pengembangan perguruan tinggi.



**Dr. Andi Tenri Sempa, M.Si.**

Akademisi pada Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Selain itu, memiliki pengalaman yang luas di bidang Kepemiluan di Indonesia. .



**Dr. Edward Boris Paraduan Manurung, B. Eng. ME.**

Akademisi pada Universitas Swiss German, Serpong, Banten. Melakukan beberapa riset di bidang rekayasa, khususnya algoritma kontrol, pengenalan pola dan aplikasi rekayasa.



**Dr. Ice Eryora, SE. M.Kom.**

Widyaswara Madya pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Padang.



**Dr. Udin Khaeruddin, M.Pd.**

Guru SMP Negeri 1 Ciawigebang kabupaten Kuningan Jawa Barat. Memiliki pengalaman di beberapa organisasi baik sosial dan keagamaan.



**Agus Winarno, S.Pd. PKn. Gr. M.Si.**

Guru PPKN pada SMP Negeri 11 Arut Selatan Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.



**Aji Furqon, S.Ag.**

Guru senior pada Madrasah Ibtidaiyah Matlaul Anwar Cibitung Tengah Bogor, Jawa Barat. Aktif pada kegoatan sosial keagamaan.



**Aslamiah, S.Pd. MM.**

Guru pada SMP Negeri 1 Tanjungpura. Pembawaannya yang selalu ceria membuatnya menjadi guru yang disukai oleh peserta didik dan lingkungannya.



**Heru Hidayat, ST. M.Pd.**

Bekerja pada SAS management. Tokoh Pemuda Kalimantan Tengah yang aktif pada beberapa organisasi sosial kepemudaan, dan aktif menyuarakan kerukunan.



**Kadek Duwika, S.E., M.M.**

**Kadek Duwika, SE. MM.**

Dosen pada Politeknik Ganesha Guru Singaraja. Memiliki pengalaman pada bidang kepemiluan dan aktif pada kegiatan kepemudaan



**Ita Mustika, S.E., M.Ak.**

**Ita Mustika, SE. M.Ak.**

Dosen pada Universitas Ibnu Sina Batam. Selain itu, juga aktif menulis pada kompasiana.



**M. Diarmansyah Batubara, S.Kom, M.Kom.**

Guru senior yang bertugas pada UPT SMP Negeri 13 Medan.



**Marwoto, S.Pd. M.Si.**

Widyaswara pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) OKU Sumatera Selatan.

~ 199 ~



**Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.**  
Guru pada SMK DARMAS Yosowilangun Jember Jawa Timur.



**Muchammad Maksum, S. IP.**

Saat ini bekerja pada Bakesbangpol Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, dan aktif dalam wacana kebangsaan.



**Mustaniroh, SE. Sy. ME.**

Dosen pada UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Aktif pada kegiatan sosial keagamaan Fatayat NU. Selain itu aktif menulis beberapa buku dan aktivis Majelis Penghafal Al-Quran.



**Rudi Setiadi, SE. MM, C.PS, C.Mt**

Dosen pada STEI Al Amar Subang Jawa Barat. Penyuluh Antikorupsi KPK-RI dan menulis beberapa buah buku.

~ 200 ~



**Vivi Desfita, S.Pd. M.Si.**

Guru pada SMP Negeri 1 Stabat, aktif sebagai guru penggerak dan memberikan pelatihan tentang media pembelajaran.



**Tati Trisnawati R, S.Pd. M.Pd.**

Aktif sebagai tenaga pengajar pada pada SPNF SKB Kab.Bandung. Aktif pada kegiatan sosial keagamaan.

Buku ini adalah bunga rampai yang membahas implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu nilai Toleransi, Keadilan dan Gotong Royong, baik secara teoritis maupun praktis (studi kasus). Implementasi nilai tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Proyeksi adanya puncak bonus demografi di tahun 2045 harus diantisipasi dengan penguatan ideologi dan nilai yang bersumber dari empat konsensus dasar kebangsaan. Model implementasinya tentu dimulai dari Tri Pusat Pendidikan, yakni Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat yang memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Selain itu, semua komponen bangsa harus bersatu padu mempersiapkan Generasi Emas Indonesia yang siap berkompetisi dengan bangsa lain, tanpa harus kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai manusia Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Dosen, Widyaswara, dan Guru ini layak dibaca dan disebarluaskan karena bersifat multidisiplin, sehingga memiliki beragam perspektif.



PT INDONESIA EMAS GROUP

Penerbit Indonesia Emas Group  
Jl. Pasar Putih No. 16 Kota Bandung  
Email: [Indonesiaemasgroup578@gmail.com](mailto:Indonesiaemasgroup578@gmail.com)  
Kontak: 0821-154-154-25  
Website: [Indonesiaemasgroup.com](http://Indonesiaemasgroup.com)

